

## II. TINJAUAN PUSTAKA

### 2.1. Kajian Teori

#### 2.1.1. Sikap

##### 2.1.1.1. Defenisi dan hakikat sikap

Istilah sikap dalam bahasa Inggris disebut *attitude*, sedangkan istilah *attitude* berasal dari bahasa Latin, yaitu *aptus* yang berarti keadaan siap secara mental, yang bersifat melakukan kegiatan. Triandis dalam Arifin (2015) mendefenisikan sikap sebagai “*an attitude in an idea charged with emotion which oredis poses a class of actions to aparcircular class of social situation.*”

G. W Allport (1953) secara tradisional mendefenisikan sikap sebagai keadaan mental dan saraf dari kesiapan, yang diatur melalui pengalaman yang memberikan pengaruh dinamik atau terarah terhadap respons individu pada semua objek dan situasi yang berhubungan dengannya. Defenisi ini sangat dipengaruhi oleh tradisi tentang belajar dan juga ditekankan kepada pengalaman masa lalu individu dalam membentuk sikap. Sikap digambarkan sebagai kesiapan untuk selalu menanggapi dengan cara tertentu dan menekankan implikasi perilakunya (dalam Sa'diyah, 2018).

Howard dan Kendler (1974) memberi batasan bahwa sikap merupakan kecenderungan untuk mendekat atau menghindar, positif atau negatif terhadap berbagai keadaan sosial, seperti intuisi, pribadi, situasi, ide, konsep dan sebagainya. Sarlito mendefenisikan sikap sebagai kesiapan pada seseorang untuk bertindak terhadap hal-hal tertentu (dalam Arifin, 2015).

Sebaliknya Krech dan Crutcfird (1984) yang sangat mendukung perspektif kognitif, mendefenisikan sikap sebagai organisasi yang bersifat menetap dari proses Sikaponal, emosional, perseptual dan kognitif mengenai beberapa aspek kehidupan individu (dalam Sa'diyah, 2018).

*Theory of reasoned Action* menempatkan sikap pada posisi sentral

dalam kaitannya dengan tindakan manusia. Sikap sebagai fungsi keyakinan tindakan manusia ditentukan oleh keyakinan pribadi dan keyakinan kelompok. Sikap terdiri atas tiga komponen: kognitif, afektif dan konatif. Komponen kognitif berupa persepsi dan keyakinan. Komponen afektif menyangkut aspek emosional, sedangkan komponen konatif merupakan aspek kecenderungan bertindak. Komponen afektif biasanya berakar paling dalam, paling dapat bertahan terhadap berbagai pengaruh. Komponen kognitif tidak selalu akurat (Zuchdi, 2015).

Berbeda dengan Wegener dan Carlston (2005) mendefinisikan sikap sebagai penilaian (evaluasi) terhadap objek sikap, berupa orang, objek-objek, peraturan dan ide (gagasan) dan sebagainya. Defenisi ini dilanjutkan oleh Fazio dan Olson (2003) bahwa karena semua penilaian terhadap objek tersebut akan menginformasikan kepada individu untuk mendekat atau menghindari dari objek tersebut, maka proses ini merupakan tugas sistem kognitif untuk menghadirkan semua evaluasi ke dalam memori (dalam Sa'diyah, 2018).

Selanjutnya Zuchdi (2015) juga menjelaskan bahwa sebagai halnya karakteristik afektif, pada hakikatnya sikap memiliki target, arah dan intensitas. Selain itu, sikap juga berkaitan dengan kebutuhan individu (fisiologis, keselamatan, sosial, harga diri dan aktualisasi diri). Ada pribadi yang mengutamakan kebutuhan tingkat rendah (fisiologis), ada pula yang mengutamakan kebutuhan tinggi (aktualisasi diri).

Selain itu, pada hakikatnya sikap (*attitude* adalah istilah yang mencerminkan keinginan, rasa senang, rasa tidak senang atau perasaan biasa-biasa saja (netral) dari seseorang terhadap sesuatu, bisa suatu produk (barang), jasa, suatu kejadian, situasi, orang ataupun kelompok. Jika yang muncul itu adalah perasaan senang, maka disebut sikap positif, sedangkan kalau perasaan tidaksenang yang muncul disebut sikap negatif. Namun, jika tidak timbul perasaan apapun maka disebut sikapnya netral (Marhayati, 2018).

Berdasarkan beberapa pendapat tersebut, sikap adalah kesadaran individu untuk bertindak dalam menanggapi objek dan terbentuk berdasarkan

pengalaman. Dalam Kamus Psikologi, sikap diartikan sebagai kecenderungan untuk memberi respons, baik positif maupun negatif terhadap orang, benda atau situasi tertentu.

#### **2.1.1.2. Aspek/Komponen Sikap Dan Pembentukannya**

Beberapa peneliti mengatakan bahwa sikap dapat dipengaruhi oleh faktor genetik sama halnya dengan tempramen dan kepribadian (Olson, dkk., 2001 dalam Marhayati, 2018. Azwar (1998) dalam Zuchdi (2015) menambahkan bahwa berbagai faktor yang memengaruhi pembentukan sikap antara lain pengalaman pribadi, kebudayaan, orang lain yang dianggap penting (significant other), media massa, lembaga pendidikan atau lembaga agama dan faktor emosi dalam diri individu.

Para ahli psikologi sosial mengidentifikasi 3 komponen sikap yang biasa disebut oleh para ahli dengan istilah komponen A, B, C (afektif, behaviour, cognitif) (Aronson, dkk., 2007 dalam :

1. Afektif (*affective*) berhubungan dengan kehidupan emosional seseorang. Terdiri dari reaksi emosi terhadap objek sikap.
2. Perilaku (*behavioral*) berhubungan dengan kecenderungan bertingkah laku individu. Terdiri dari tindakan atau perilaku yang nampak terhadap objek sikap.
3. Kognitif (*cognitive*) berhubungan dengan belief atau keyakinan individu. Terdiri dari pikiran-pikiran dan keyakinan-keyakinan terhadap objek sikap.

#### **2.1.1.3. Ciri-ciri Sikap**

Sikap merupakan faktor yang ada pada diri manusia yang dapat mendorong atau menimbulkan perilaku tertentu. Sekalipun demikian, sikap mempunyai segi-segi perbedaan dengan pendorong lain yang ada di dalam diri manusia. Menurut Walgito (1994), ada beberapa ciri dari sikap yaitu sebagai berikut (dalam Arifin, 2015):

1. Selalu menggambarkan antara subjek dan objek. Objek dapat

berupa benda, orang, ideologi, nilai-nilai sosial, lembaga masyarakat dan sebagainya.

2. Tidak dibawa sejak lahir, tetapi dipelajari dan dibentuk berdasarkan pengalaman dan latihan.
3. Karena dapat dipelajari, sikap dapat berubah-ubah (meskipun untuk mengubahnya relatif sulit).
4. Tidak akan hilang meskipun kebutuhan sudah terpenuhi.
5. Tidak hanya satu macam, tetapi sangat beragam sesuai dengan objek yang menjadi perhatian subjek.
6. Ada faktor Sikap dan perasaan yang membedakannya dengan Sikap.

#### **2.1.1.4. Indikator sikap**

Ahmadi (2011) mengatakan bahwa tiap-tiap sikap memiliki tiga aspek atau komponen, namun sikap mungkin lebih didasari oleh salah satu dari aspek/komponen tersebut. Adapun indikator-indikator dari sikap adalah sebagai berikut:

##### *1. Affectively based attitudes*

Sikap didasarkan pada perasaan dan nilai-nilai seseorang daripada keyakinan mengenai sifat-sifat objek sikap. Terbentuknya melalui :

- a. Nilai-nilai: seseorang akan lebih mendahulukan hatinya daripada pemikirannya ketika menyikapi sesuatu yang berhubungan dengan keyakinan moral dan agama.
- b. Reaksi atau penginderaan.
- c. Hasil pengkondisian

##### *2. Behaviorally based attitudes*

Sikap berdasarkan perilaku ini diawali dari pengamatan individu terhadap perilaku seseorang terhadap suatu objek. Hal ini jarang terjadi, namun dapat terjadi saat seseorang kurang mengetahui bagaimana sikapnya dan baru terbentuk sikap setelah mengamati perilakunya sendiri terhadap suatu objek

sikap.

### 3. *Cognitively based attitudes*

Sikap terutama didasarkan pada keyakinan seseorang tentang properti-properti (fakta-fakta relevan) yang ada pada objek sikap. Tujuannya adalah untuk mengklasifikasikan plus/minus dari objek sikap sedemikian rupa sehingga seseorang dapat dengan cepat menyatakan apakah dirinya ingin melakukan sesuatu terhadap objek sikap tersebut.

Jika sikap individu terhadap sesuatu telah muncul, maka sikap tersebut dapat berbeda pada dua level, yaitu level implisit dan eksplisit. Sikap eksplisit adalah sikap yang dimiliki secara sadar dan dapat diungkapkan dengan mudah. Sementara sikap implisit adalah sikap yang tidak sengaja, tidak terkendali dan tidak disadari. Menjadi dasar dari stereotype dan prasangka otomatis. Sikap seseorang pada level eksplisit dapat berbeda dengan sikapnya pada level implisit.

## **2.1.2. Perkebunan Rakyat**

### **2.1.2.1. Pengertian dan Karakteristik Perkebunan Rakyat**

Perkebunan merupakan salah satu usaha yang dilakukan oleh masyarakat Indonesia untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Perkebunan rakyat merupakan usaha budidaya tanaman perkebunan yang diusahakan tidak di atas lahan HGU. Perkebunan rakyat di usahakan oleh petani kecil atau masyarakat biasa sebagai mata pencahariannya. Dinas Pertanian Indonesia menyatakan perkebunan rakyat merupakan usaha tanaman perkebunan yang dimiliki dan/atau diselenggarakan atau dikelola oleh perorangan atau tidak berbadan hukum. Luasan maksimal adalah 25 hektar, atau pengelola tanaman perkebunan yang mempunyai jumlah pohon yang dipelihara lebih dari batas minimum usaha (BMU).

Berdasarkan besar kecilnya, usaha perkebunan rakyat dibedakan menjadi dua kelompok yaitu pengelola tanaman perkebunan dan pemelihara tanaman perkebunan. Pengelola Tanaman Perkebunan adalah perkebunan rakyat yang diselenggarakan secara komersial dan mempunyai jumlah pohon yang

dipelihara lebih besar dari BMU. Sedangkan, pemelihara tanaman perkebunan adalah perkebunan rakyat yang diselenggarakan atas dasar hobi atau belum diusahakan secara komersial dan mempunyai jumlah pohon lebih kecil dari BMU (Novita, 2014). Peran perkebunan kelapa sawit rakyat sebagai tulang punggung penerimaan devisa negara dan penyerapan tenaga kerja semakin nyata. Kepemilikan perkebunan kelapa sawit adalah solusi untuk mengatasi masalah pengangguran dan kemiskinan di Pedesaan (Wigena, *et al.*, 2009).

Produktivitas yang relatif rendah tersebut masih jauh di bawah produksi optimal yang bisa dicapai, yaitu 30 ton TBS/ha/tahun. Menurut Jannah *et al.*, (2012), rendahnya produktivitas dan mutu produksi di perkebunan kelapa sawit rakyat adalah permasalahan umum. Produksi crude palm oil (CPO) perkebunan sawit rakyat hanya 2,5 ton/ha/tahun dan minyak inti sawit (PKO) 0,33 ton/ha/ tahun. Sementara itu, pada perkebunan negara dan swasta rata-rata produksi CPO mencapai 3,48-4,82 ton/ha/tahun dan PKO 0,57-0,91 ton/ha/tahun (Kiswanto, *et al.*, 2008).

Hal itu mengindikasikan bahwa produktivitas kebun kelapa sawit rakyat masih sangat berpeluang untuk ditingkatkan. Petani kecil (rakyat) sering dianggap sebagai suatu titik kelemahan dalam perkembangan hasil produksi tanaman perkebunan. Kualitas dan hasil produksinya dianggap rendah menurut standar pasar dunia, kontinitas hasil produksinya pun tidak teratur, akhirnya peningkatan kesejahteraan petani perkebunan sulit tercapai. Namun demikian perkebunan rakyat memiliki peran penting, bila dilihat dari; 1) secara keseluruhan kontribusinya terhadap penerimaan devisa dari subsektor perkebunan masih dominan; 2) Produk Domestik Bruto (PDB) dari perkebunan rakyat lebih tinggi dari perkebunan besar, dan 3) Perkebunan rakyat jauh lebih luas dari perkebunan besar kecuali untuk komoditi kelapa sawit (Syarfi, 2004).

Dilihat dari pengusahaannya, perkebunan kelapa sawit Indonesia dibagi menjadi tiga, yaitu Perkebunan Rakyat, Perkebunan Besar Negara, dan Perkebunan Besar Swasta. Perkebunan rakyat adalah perkebunan kelapa sawit

yang dikelola oleh rakyat memiliki luas lahan yang terbatas, yaitu 1-10 ha. Dengan luas lahan tersebut, tentunya menghasilkan produksi TBS yang terbatas pula sehingga penjualannya sulit dilakukan apabila ingin menjualnya langsung ke prosesor/industri pengolah (Fauzi, 2012). Petani swadaya merupakan petani yang mengusahakan kebun yang dimilikinya di bangun di atas tanah milik sendiri atau tanah milik komunitas/ulayat. Dalam hal penentuan luas, didasarkan pada kebutuhan ekonomi rumah tangga dan sistem pembangunan dilakukan secara individu (Aleksander, 2009).

#### **2.1.2.2. Klasifikasi dan Morfologi Tanaman Kelapa Sawit**

Tanaman kelapa sawit disebut dengan *Elaeis guineensis* Jacq yang berasal dari Elaion yang dalam bahasa Yunani berarti minyak. *Guineensis* berasal dari kata *Guinea* yaitu pantai Barat Afrika dan Jacq singkatan dari Jacquin seorang Botanist dari Amerika. Klasifikasi tanaman kelapa sawit (*Elaeis guineensis* Jacq). Adapun klasifikasi dari kelapa sawit adalah sebagai berikut:

Kingdom	: <i>Plantae</i>
Divisi	: <i>Tracheophyta</i>
Kelas	: <i>Angiospermae</i>
Ordo	: <i>Arecales</i>
Famili	: <i>Palmae</i>
Genus	: <i>Elaeis</i>
Spesies	: <i>Elaeis guineensis</i> Jacq (Semangun, 2008).

Adapun morfologi tanaman kelapa sawit adalah sebagai berikut:

##### **1. Akar**

Kelapa sawit mempunyai sistem perakaran serabut mengarah kebawah dan ke samping. Selain itu juga terdapat beberapa akar napas yang tumbuh mengarah ke samping atas untuk mendapatkan tambahan aerasi. Seperti tanaman biji berkeping satu lainnya, biji kelapa sawit saat awal

perkecambahan, akar pertama (radikula) akan muncul dari biji yang berkecambah. Setelah itu, radikula akan mati dan membentuk akar utama atau primer. Selanjutnya, akar primer akan membentuk akar sekunder, tertier dan kuartener. Perakaran kelapa sawit yang telah terbentuk sempurna umumnya memiliki diameter akar primer 5-10 mm, akarsekunder 2-4 mm, akar tersier 1-2 mm, dan akar kuartener 0,1-0,3 mm. Akar yang paling aktif menyerap air dan unsur hara adalah akar tersier dan kuartener yang berada di kedalaman 0-60 cm dengan jarak 2-3 meter dari pangkal pohon (Sutrisno,2015).

## 2. Daun

Daun terdiri dari tangkai daun (petiola) yang kedua sisinya terdapat dua baris, tangkai daun bersambungan langsung dengan tulang daun utama (rachis) yang lebih panjang dari tangkai daun. Pada kiri dan kanan tulang daun terdapat anak daun (pinnae). Tiap anak daun terdapat tulang daun (lidi) yang menghubungkan anak daun dengan tulang daun utama. Pada tanaman kelapasawit pembentukan daun kelapa sawit membutuhkan waktu 4 tahun dari awal pembentukan daun hingga daun menjadi layu secara alami. Pada saat kuncup dauntelah mekar, daun kelapa sawit sudah berumur 2 tahun dari awal pembentukannya. Kelapa sawit dapat menghasilkan 1-3 daun setiap bulannya(Lumbangaol, 2010).

## 3. Batang

Batang kelapa sawit terdiri dari pembuluh-pembuluh yang terikat secara diskrit dalam jaringan parenkim. Pada tahun pertama atau kedua pertumbuhan kelapa sawit pertumbuhan membesar terlihat sekali pada bagian pangkal dimana diameter batang bisa mencapai 60 cm. Setelah itu batang akan mengecil biasanya hanya berdiameter 40 cm tetapi pertumbuhan tingginya lebih cepat. Umumnya pertumbuhan tinggi batang bisa mencapai 35-75 cm per tahun tergantung pada keadaan lingkungan tumbuhan dan keragaman genetik. Batang diselimuti oleh pangkal pelepah daun tua sampai kira-kira umur 11-15 tahun. Setelah itu bekas pelepah daun mulai rontok biasanya mulai dari bagian

tengah batang kemudian meluas ke atas dan ke bawah. Batang mempunyai 3 fungsi utama, yaitu (1) sebagai instruktur yang mendukung daun, bunga dan buah; (2) sebagai sistem pembuluh yang mengangkut air dan hara mineral dari akar ke atas serta hasil fotosintesis (fotosintat) dari daun ke bawah; serta (3) kemungkinan juga berfungsi sebagai organ penimbunan zat makanan (Pahan, 2013).

#### 4. Bunga

Kelapa sawit termasuk tanaman berumah satu (*monoceous*) dimana bunga jantan dan bunga betina terdapat dalam satu tanaman dan masing-masing terangkai dalam satu tandan. Rangkaian bunga jantan terpisah dengan bungabetina. Setiap rangkaian bunga muncul dari pangkal pelepah daun (ketiak daun). Setiap ketiak daun menghasilkan satu infloresen lengkap. Bunga yang siap diserbuki biasanya terjadi pada infloresen di ketiak daun nomor 20 pada tanaman muda (2-4 tahun) dan pelepah daun ke-15 pada tanaman dewasa (>12 tahun). Sebelum bunga mekar (masih tertutup seludang), biasanya sudah dapat dibedakan antara bunga jantan dengan bunga betina yaitu dengan melihat bentuknya (Chandra, 2015).

#### 5. Buah

Proses pembentukan buah sejak saat penyerbukan sampai buah matang + 6 bulan. Buah kelapa sawit pada waktu muda berwarna hitam, kemudian setelah berumur + 5 bulan berangsur-angsur menjadi merah kekuning-kuningan. Pada saat perubahan warna terjadi proses pembentukan minyak pada daging buah. Perubahan warna tersebut karena butiran-butiran minyak mengandung zat warna (carotene). Buah kelapa sawit termasuk buah batu yang terdiri dari tiga bagian yaitu lapisan luar, lapisan tengah dan lapisan dalam. Diantara inti dan daging buah terdapat lapisan tempurung yang keras (Risza, 2012).

### **2.1.2.3. Sistem Pembibitan Kelapa Sawit**

Sistem pembibitan kelapa sawit pembibitan adalah suatu proses menumbuhkan dan mengembangkan benih menjadi bibit yang siap ditanam.

Pembibitan merupakan langkah awal permulaan yang sangat menentukan keberhasilan penanaman di lapangan. Dari pembibitan ini akan didapat bibit unggul yang merupakan modal dasar untuk mencapai produktivitas dan mutu minyak kelapa sawit yang tinggi (Pardamean, 2011). Sistem pembibitan yang banyak dipakai sekarang adalah pembibitan satu tahap (single stage) atau dua tahap (double stage). Pada system satu tahap kecambah langsung ditanam di dalam kantong plastik besar. Sedangkan pada pembibitan dua tahap kecambah ditanam dan dipelihara dulu dalam kantong plastik kecil selama 3 bulan, yang disebut juga tahap pembibitan pendahuluan (pre nursery), selanjutnya bibit dipindah pada kantong plastik besar selama 9 bulan. Tahap terakhir ini disebut juga sebagai pembibitan utama (main nursery) (Mangoensoekarjo, 2008).

Tanaman kelapa sawit mulai dibudayakan secara komersial pada tahun 1911. Tanaman kelapa sawit dapat tumbuh pada daerah tropika basah sekitar 12° LU- 12° LS pada ketinggian < 400 m dpi, menghendaki curah hujan 1250-3000 mm/tahun dengan distribusi merata sepanjang tahun tanpa bulan kering yang berkepanjangan. Temperatur optimal 24° C dengan kelembaban optimal 80% dan lama penyinaran selama 5-7 jam/hari (PPKS, 2002).

Menurut Manurung (2004) kriteria bibit kelapa sawit yang baik yaitu pertumbuhannya sehat, daun tidak sempit, pelepah daun tumbuh melebar atau membuka, anak daun tidak terlalu rapat atau jarang serta tidak pendek. Bibit sawit yang baik dan siap untuk ditanam adalah bibit yang sudah berusia antara 14-20 bulan. Untuk mengetahui bibit yang dipelihara baik atau tidak, maka diperlukan standar pertumbuhan bibit. Metode yang dilakukan adalah metode linier yaitu pengukuran diameter batang, tinggi tanaman, dan jumlah daun kelapa sawit yang baik di pre-nursery adalah berumur tiga bulan jumlah pelepah 3,5 helai dengan tinggi 20 cm dan diameter batang 1,3 cm. pada umur 4 bulan jumlah pelepah 4,5 helai dengan tinggi 25 cm dan diameter batang 1,5 cm (PPKS, 2005).

### 2.1.3. Pengaruh Tanaman Unggul Terhadap Produktivitas

Pardamean (2017), mengemukakan bahwa kontribusi biaya bahan tanaman terhadap total biaya sampai dengan menghasilkan umumnya *relative* kecil (sekitar 5%), tetapi dampaknya sangat besar terhadap keberhasilan budidaya kelapa sawit untuk satu siklus hidupnya (rata-rata 25 tahun). Kontribusi produksi yang tinggi akan mempercepat pengembalian investasi dan memberikan keuntungan yang berkelanjutan untuk jangka panjang.

Ada tiga faktor yang berpengaruh terhadap pertumbuhan dan perkembangan tanaman sepanjang kehidupannya, yaitu (1) *innate*, (2) *induce*, dan (3) *enforce*. Pemahaman dan kesadaran para pengelola perkebunan akan peranan masing-masing faktor sangat diperlukan bila ingin mencapai produksi yang maksimal (Pahan, 2012).

Faktor *innate* adalah faktor yang terkait dengan genetika tanaman. Faktor ini bersifat mutlak dan sudah ada sejak mulai terbentuknya embrio pada biji. Faktor *induce* adalah faktor yang mempengaruhi ekspresi sifat genetika sebagai manifestasi faktor lingkungan yang terkait dengan keadaan buatan maupun manusia. Faktor *endorce* adalah faktor lingkungan (alam) yang bersifat merangsang dan menghambat pertumbuhan dan produksi tanaman.

Salah satu faktor penentu dalam produksi tanaman, tidak hanya menentukan tingkat produktivitas yang dapat dicapai, tetapi juga kualitas produk yang dihasilkan dan efisiensi proses produksi dan penggunaan benih unggul sangat berpengaruh.

Faktor utama yang menentukan produktivitas tanaman adalah faktor genetik. Faktor genetik bersifat permanen efeknya terhadap pertumbuhan Tanaman Sekali menggunakan tanaman dengan susunan genetik yang baik akan mendapatkan pertumbuhan dan hasil yang baik sepanjang siklus hidup tanaman kelapa sawit jika pemeliharaan dan pemupukan yang dilakukan sesuai kultur teknis yang benar. Sebaliknya, apabila menggunakan bahan tanam yang kualitas genetik rendah, akan mendapatkan hasil yang tidak sesuai dengan yang diharapkan selama siklus hidup tanaman kelapa sawit

(Pardamean,2017).

Benih unggul mampu mengurangi resiko kegagalan hasil karena kekeringan, gangguan Organisme Pengganggu Tanaman (OPT), meningkatkan kandungan nutrisi, dan akhirnya meningkatkan daya saing. Benih unggul adalah benih yang memiliki sifat tahan terhadap serangan hama (penyakit), cepat berbuah, banyak hasilnya, dan dapat digunakan secara meluas (biasanya diambil dari buah atau bagian tanaman yang subur dan matang yang siap untun ditanam lagi dan ternak diambil pejantan yang baik).

Dari kedua definisi tersebut dapat ditarik suatu kesimpulan bahwa benih unggul adalah benih yang memiliki sifat tahan terhadap serangan hama/penyakit, cepat berbuah dan banyak hasilnya yang diperoleh melalui seleksi atau perlakuan khusus sesuai dengan keinginan kita sehingga bibit tersebut memiliki sifat yang lebih unggul dari varietas sejenisnya.

#### **2.1.3.1. Faktor – Faktor Yang Mempengaruhi Sikap**

Menurut Moekijat (2001) ada dua pengaruh yang paling penting pada proses sikap yaitu pengaruh dari diri sendiri berupa memahami diri sendiri, bayangan dan ide- ide yang dimiliki. Pengaruh penting lainnya dalam proses sikap adalah bagaimana individu-individu melihat lingkungan dimana mereka berada. Pengaruh lingkungan berupa interaksi atau hubungan individu dan lingkungannya.

Secara proses psikologis bahwa didalam diri seseorang yang menimbulkan sikap dipengaruhi oleh berbagai faktor. Adapun faktor-faktor sikap umur, Pendidikan, dan pengalaman adalah:

##### **1. Umur**

Menurut Elisabeth BH yang dikutip Nursalam *dalam* Wawan dan Dewi (2017) mengatakan usia adalah umur individu yang terhitung mulai saat dilahirkan sampai berulang tahun. Sedangkan menurut Sajna (2020) semakin cukup umur tingkat kematangan dan kekutan seseorang akan lebih matang dalam berfikir dan bekerja. Dari segi kepercayaan masyarakat seseorang yang lebih Dewasa dipercayai dari orang yang belum tinggi kedewasaannya. Hal

ini akan sebagai dari pengalaman dan kematangan jiwa Mardikanto *dalam* Giawa (2018)

## 2. Pendidikan

Tingkat Pendidikan yang dimiliki seseorang akan berpengaruh dalam kapasitas kemampuan belajar seseorang, karena ada kegiatan belajar yang memerlukan tingkat Sikap tertentu untuk dapat memahaminya sekaligus merupakan factor penting yang dapat memepengaruhi proses mentl seseorang dalam perubahan sikapnya

## 3. Pengalaman

Pengalaman merupakan salah satu hasil yang diperoleh manusia melalui interaksi yang dilakukan dengan lingkungan (Darmawan, 2013). Pengalaman adalah suatu tingkat penguasaan Sikap dan keterampilan yang didapatkan seseorang akibat perbuatanatau pekerjaan yang telah dilakukannya. Semakin lama seseorang menekuni suatu aktivitas, maka akan semakin banyak pengalaman yang ia dapatkan melalui apa yang dilakukannya.

### **2.2. Penelitian Terdahulu**

Peneliti telah mempelajari pengkajian terdahulu yang serupa sehingga dapat mendukung penelitian yang akan dilakukan. Penelitian terdahulu berguna membantu penulis untuk mendapatkan gambaran mengenai penelitian serupa yang akan dilakukan serta dapat dijadikan referensi bagi penulis terhadap penelitian yang akan dilakukan sekarang. Beberapa penelitian terdahulu yang dijadikan refernsi pada penelitian ini yaitu pada tabel 1 berikut:

**Tabel 1. Penelitian Terdahulu**

No	Judul, Tahun	Penulis,	Variabel yang diamati	Metode Analisis	Hasil/Kesimpulan
1	Sikap Petani Dalam Menggunakan benih Unggul Tanaman Kelapa Sawit ( <i>Elaeis guineensis</i> Jacq) Di Kecamatan Barumun Tengah Kabupaten Padang Lawas (Azhar Riadi Pohan, 2019)		Factor internal: Umur, tingkat Pendidikan, Pendapatan, luas lahan, pengalaman Factor	- Proportional random sampling - kuesioner	Hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat Sikap pekebun dalam menggunakan bibit unggul tanaman kelapa sawit Sawit ( <i>Elaeis guineensis</i> Jacq) di Kecamatan Barumun Tengah Kabupaten Padang Lawas dalam katagori sangat tinggi yaitu sebesar 84,2% . sedangkan Sikap sosiologi petani dalam menggunakan bibit unggul tanaman kelapa sawit Sawit( <i>Elaeis guineensis</i> Jacq) di Kecamatan Barumun Tengah Kabupaten Padang Lawas juga termasuk dalam katagori sangat tinggi sebesar 83,5%.

Lanjutan Tabel 1

2	<p>Sikap Petani Dalam Penerapan Pemupukan Pada Tanaman Kelapa Sawit (<i>Elaeis Guineensis</i> Jacq) Belum Menghasilkan Di Kecamatan Selesai Kabupaten Langkat (M. Wahyu Septiadi Putra, 2019)</p>	<p>pendidikan formal, pengalaman, pendapatan, luas lahan, sarana, dan prasarana</p>	<p>Observasi Dokumentasi Kuesioner</p>	<p>Hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat Sikap petani berada pada katagori sangat tinggi (88%) sementara hasil analisis linier berganda terdapat faktor-faktor yang mempengaruhi Sikap petani dalam penerapan pemupukan berimbang pada tanaman kelapa sawit(<i>Elaeis Guineensis</i> Jacq) belum menghasilkan yaitu pendidikan formal, pengalaman, pendapatan, luas lahan, sarana, dan prasarana untuk Sikap ekonomi dan umur, pendidikan non formal, sarana dan prasarana, peran penyuluh untuk Sikapsosiologi dengan nilai <math>T_{hitung}</math> lebih besar dari <math>T_{tabel}</math></p>
3	<p>Sikap Petani Dalam Budidaya Tanaman Kelapa Sawit</p>	<p>Pendidikan, Pendapatan, peran</p>	<p>Analisis deskriptif</p>	<p>Hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat Sikap dalam</p>

Lanjutan Tabel 1

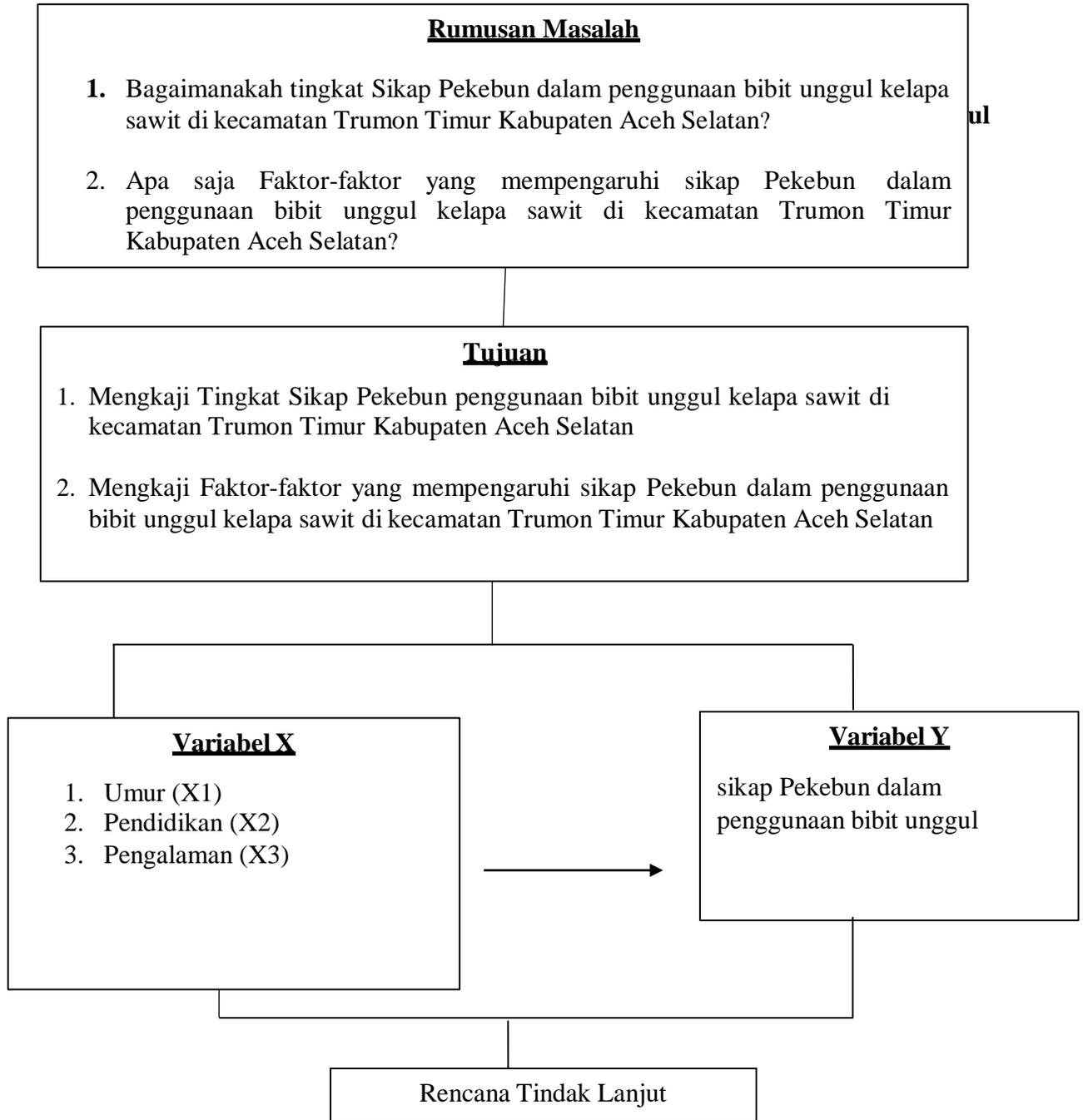
---

( <i>Elais Guineensis</i> Jacq) Di Desa Silebo-Lebo Kecamatan Kutalimbaru Kabupaten Deli Serdang (Firman RL Silalahi,Dkk. 2021)	penyuluh, pengalaman, modal.	budidaya kelapa sawit yang baik di desa Silebo- Lebo Kecamatan Kutalimbaru Kabupaten Deli Serdang dalam katagori sedang yaitu sebesar 48,8%. Dari hasil penelitian juga diperoleh bahwa factor yang paling berpengaruh terhadap Sikap petani adalah modal dengan nila (p=0,043)
---	------------------------------------	--

---

**Sumber: Penelitian Terdahulu**

### 2.3. Kerangka Berfikir



**Gambar 1. Kerangka Pikir Sikap dan Sikap Pekebun dalam Penggunaan bibit unggul Tanaman Kelapa Sawit**

#### **2.4. Hipotesis**

Berdasarkan dari rumusan masalah yang ada maka penulis dapat membangun hipotesis sebagai bentuk kesimpulan sementara untuk menjawab dari rumusan permasalahan yang ada. Adapun hipotesis penelitian ini adalah :

1. Diduga tingkat sikap pekebun dalam penggunaan bibit unggul kelapa sawit di kecamatan Trumon Timur Kabupaten Aceh Selatan tergolong rendah.
2. Diduga ada pengaruh dari umur, Pendidikan, pengalaman, terhadap sikap pekebun dalam penggunaan bibit unggul kelapa sawit di kecamatan Trumon Timur Kabupaten Aceh Selatan